

**PERANAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT PADA KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA
GEDUNG GUMANTI KECAMATAN TEGINENENG
KABUPATEN PESAWARAN
TAHUN 2017**

(Skripsi)

Oleh

ARTIKA YASINDA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERANAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA GEDUNG GUMANTI KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN TAHUN 2017

Oleh

Artika Yasinda

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah merupakan kepala keluarga Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti, yang berjumlah 250 KK. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 37 responden, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pokok, sedangkan teknik penunjangnya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, bahwa peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong yaitu kurang berperan karena dalam perencanaan, penggerakan, dan pengawasan kegiatan gotong royong kepala desa kurang memaksimalkan perannya serta partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong yaitu kurang berpartisipasi, karena kurang rasa kebersamaan, keperdulian serta kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi pada kegiatan gotong royong.

Kata kunci : peranan kepala desa, partisipasi masyarakat, gotong royong

**PERANAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT PADA KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA
GEDUNG GUMANTI KECAMATAN TEGINENENG
KABUPATEN PESAWARAN
TAHUN 2017**

**Oleh
Artika Yasinda**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN KEPALA DESA DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT
PADA KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA
GEDUNG GUMANTI KECAMATAN
TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN
TAHUN 2017**

Nama Mahasiswa : **Artika Yasinda**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032007**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

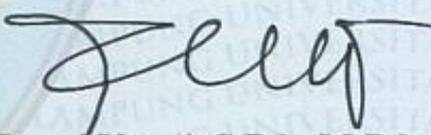
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

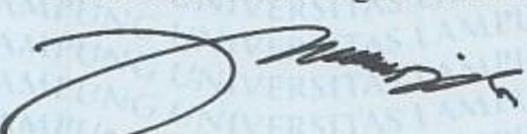

Dr. Hrayan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003

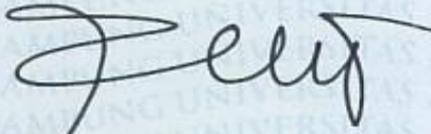

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

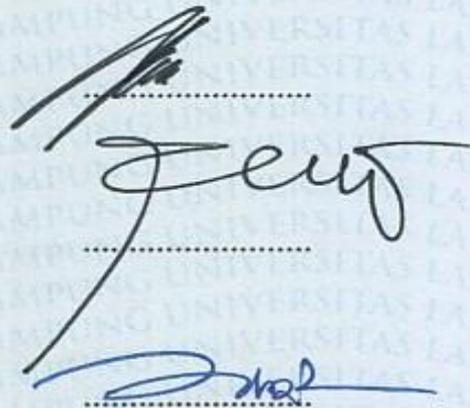
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Juli 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Artika Yasinda
NPM : 1313032007
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : RT/RW 003/004 Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti
Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis



Artika Yasinda

NPM 1313032007



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Enggal Mulyo, 01 Agustus 1995. Penulis adalah anak kedua dari 2 bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Suloso dan Ibu Sri Sukilah.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri 03 Gedung Gumanti yang diselesaikan pada tahun 2007, lalu Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Tegineneng yang diselesaikan pada tahun 2010, kemudian Sekolah Menengah Atas Kartikatama Metro yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada Tahun 2013, penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Nilai Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah menjadi ketua Osis di SMA Kartikatama Metro serta aktif dalam kegiatan Pramuka saat duduk di bangku SMA. Kemudian pada bulan Januari 2015, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan di Jogja, Bandung dan Jakarta dan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dan Praktik Pengalaman Kependidikan (PPK) di SMP N 01 Ulu Belu, Tanggamus selama 40 hari.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku kepada:

Kedua Orang Tuaku tersayang, Ayahanda Suloso dan Ibunda Sri Sukilah yang telah membesarkanku dengan penuh cinta kasih sayang, membimbing, memberikan semangat, motivasi serta selalu mendoakanku demi kesuksesanku

Kakakku tersayang Ardi Frendianto yang selalu memberi semangat serta motivasi dalam menyongsong kesuksesanku

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan, selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya”

(Kahlil Gibran)

“Ingatlah bahwa setiap hari dalam sejarah kehidupan kita ditulis dengan tinta yang tidak dapat dihapus lagi”

(Thomas Charlyle)

“Berusaha dan berdoaah selalu, maka kekalahan tidak akan mengikutimu”

(Artika Yasinda)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak.

Skripsi dengan judul “*Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2017*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik dan bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Kepala Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang keduanya telah banyak memberikan arahan, saran, serta nasehat selama membimbing penulis.

Penulis juga menyadari terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Kak Muklas Nurahman, S.Pd., selaku staf prodi PPKn yang telah membantu dan memberi semangat.
10. Sahabat istimewa, sahabat tersayang Meli Septania, Weni Indrawati dan Nuraini Aziza yang selalu meluangkan waktu, selalu memberikan dukungan, yang selalu setia, selalu memberikan motivasi, memberikan ide, saran, inspirasi, canda tawa dan yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka. Semoga kita semua sukses aamiin.
11. Sahabatku, partner terbaikku Devi Alfadina Yusi, serta Dewi Rosalia, Widi Dian Fitri, Dian Yuanita Hapsari Putri Sumatra, Methalias Tri Syahputri. Terima kasih untuk dukungan dan motivasi yang telah diberikan.

12. Teruntuk kak lena, kak mona, kak obi, bang ferdi, kak eka, kak monalia, bapak heksus, kak tri, bang nanan, kak putri, bang luthfi, mas eko, bang novi, bang hendra, bang adi serta seluruh kakak-kakakku di Dinas PMD yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
13. Sahabat seperjuangan Triana Desita Sari, Devita Puspa Sari, Suciati Nurmala, Siti Lindriati, Sita Oktavia, Nia Nurkarohmah, Intan Bimbing, Renita Dean, Risva Nita, Ajeng Tiara, Yessi Surya Resita, Yesi Suryanti, Rian Kusuma Wati, Atika DL, Ayu Wulandari, Siti Khotijah, Tesya Cyntia, serta seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan canda tawa, suka cita, dan perjuangan yang telah dilalui bersama.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, Juli 2017
Penulis

Artika Yasinda

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| SANWACANA | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Pembatasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan | 7 |
| F. Kegunaan Penelitian | 8 |
| 1. Kegunaan Teoritis | 8 |
| 2. Kegunaan Praktis | 8 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| 1. Ruang Lingkup Ilmu | 9 |
| 2. Objek Penelitian | 9 |
| 3. Subjek Penelitian | 9 |
| 4. Wilayah Penelitian | 10 |
| 5. Waktu Penelitian | 10 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Deskripsi Teori | 11 |
| 1. Peranan Kepala Desa | 11 |
| a. Pengertian Peranan | 11 |
| b. Peranan Kepala Desa dalam Merencanakan Kegiatan Gotong Royong | 13 |
| 1. Pengertian Perencanaan | 13 |
| 2. Proses Perencanaan | 15 |
| 3. Tujuan Perencanaan | 17 |

| | |
|---|----|
| 4. Manfaat Perencanaan | 19 |
| c. Peranan Kepala Desa dalam Menggerakkan Kegiatan Gotong Royong .. | 19 |
| 1. Pengertian Penggerakan..... | 19 |
| 2. Tujuan Penggerakan | 21 |
| 3. Tahapan Penggerakan | 21 |
| d. Peranan Kepala Desa dalam Mengawasi Kegiatan Gotong Royong..... | 23 |
| 1. Pengertian Pengawasan | 23 |
| 2. Tujuan Pengawasan | 24 |
| 3. Tahap-Tahap Proses Pengawasan..... | 25 |
| 2. Kepala Desa | 26 |
| a. Pengertian Kepala Desa | 26 |
| b. Syarat-syarat menjadi Kepala Desa | 28 |
| c. Tugas, Wewenang, Hak dan Kewajiban Kepala Desa..... | 30 |
| 3. Kepemimpinan | 34 |
| a. Pengertian Kepemimpinan..... | 34 |
| b. Tipe Kepemimpinan | 35 |
| b. Sifat-sifat Pemimpin | 36 |
| 4. Partisipasi Masyarakat | 40 |
| a. Pengertian Partisipasi Masyarakat | 40 |
| b. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat | 43 |
| 5. Gotong Royong | 47 |
| a. Pengertian Gotong Royong..... | 47 |
| b. Makna Gotong Royong | 53 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan | 57 |
| C. Kerangka Pikir..... | 59 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian | 60 |
| B. Populasi dan Sampel | 61 |
| 1. Populasi | 61 |
| 2. Sampel | 62 |
| C. Variabel Penelitian | 62 |
| D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional | 63 |
| 1. Definisi Konseptual | 63 |
| 2. Definisi Operasional | 64 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 64 |
| 1. Teknik Pokok | 64 |
| 2. Teknik Penunjang..... | 65 |
| F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas | 66 |
| 1. Uji Validitas | 66 |
| 2. Uji Reliabilitas Angket..... | 66 |
| 3. Pelaksanaan Uji Coba Angket..... | 68 |
| a. Analisa Validitas Angket..... | 68 |
| b. Analisa Reliabilitas Angket..... | 68 |
| G. Teknik Analisis Data | 73 |
| H. Langkah-Langkah Penelitian | 76 |
| 1. Persiapan Pengajuan Judul..... | 76 |
| 2. Penelitian Pendahuluan..... | 77 |

| | |
|--|----|
| 3. Pengajuan Rencana Penelitian | 78 |
| 4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data..... | 78 |

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 80 |
| 1. Sejarah Singkat Dan Batas Desa Gedung Gumanti | 80 |
| 2. Gambaran Umum Desa Gedung Gumanti | 80 |
| B. Deskripsi Data | 81 |
| 1. Pengumpulan Data | 81 |
| 2. Penyajian Data..... | 82 |
| a. Penyajian Indikator Peranan Kepala Desa..... | 82 |
| 1. Indikator Peranan Kepala Desa Sebagai Perencana | 82 |
| 2. Indikator Peranan Kepala Desa Sebagai Penggerak | 85 |
| 3. Indikator Peranan Kepala Desa Sebagai Pengawas | 87 |
| b. Penyajian Indikator Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat..... | 93 |
| 1. Indikator Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Uang..... | 93 |
| 2. Indikator Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Tenaga | 96 |
| 3. Indikator Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pikiran..... | 98 |
| C. Pengujian Hipotesis | 104 |
| D. Pembahasan..... | 110 |

V. SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-------------------|-----|
| A. Simpulan | 120 |
| B. Saran | 121 |

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 : Aktivitas Masyarakat Yang Melakukan Kegiatan Gotong Royong di Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran | 2 |
| Tabel 4.1 : Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket Dari 10 orang Responden di Luar Populai Untuk Item Ganjil (X)..... | 69 |
| Tabel 4.2 : Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket Dari 10 Orang Responden di Luar Populai Untuk Item Genap (Y) | 70 |
| Tabel 4.3 : Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) dengan Item Ganjil (Y) | 71 |
| Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi t Dari Indikator Perencanaan..... | 83 |
| Tabel 4.5 : Distribusi Frekuensi Dari Indikator Tentang Penggerakan..... | 86 |
| Tabel 4.6 : Distribusi Frekuensit Dari Indikator Pengawasan | 88 |
| Tabel. 4.7 : Distribusi Skor Variabel Peranan Kepala Desa (X)..... | 90 |
| Tabel 4.8 : Distribusi Skor Variabel Peranan Kepala Desa | 92 |
| Tabel 4.9 : Distribusi Frekuensi Dari Indikator Uang..... | 94 |
| Tabel 4.10 : Distribusi Frekuensi Dari Indikator Tenaga | 97 |
| Tabel 4.11 : Distribusi Frekuensi Dari Indikator Tenaga | 99 |
| Tabel 4.12 : Distribusi Frekuensi Dari Indikator Pikiran..... | 100 |

| | |
|--|-----|
| Tabel. 4.13 : Distribusi Skor Variabel Partisipasi Masyarakat (Y)..... | 102 |
| Tabel 4.14 : Daftar Kontingensi Perolehan Data Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2016 | 106 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--------------------------------|----------------|
| 2.1 Bagan Kerangka Pikir | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan III FKIP UNILA
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Tabel Distribusi Skor Angket Dari Indikator Perencanaan
9. Tabel Distribusi Skor Angket Dari Indikator Penggerakan
10. Tabel Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pengawasan
11. Tabel Distribusi Skor Angket Dari Indikator Uang
12. Tabel Distribusi Skor Angket Dari Indikator Tenaga
13. Tabel Distribusi Skor Angket Dari Indikator Pikiran
14. Tabel Distribusi Skor Variabel Peranan Kepala Desa
15. Tabel Distribusi Skor Variabel Partisipasi Masyarakat
16. Tabel X dan Y

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia menyadari bahwa dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari saling ketergantungan antar sesamanya, sehingga masyarakat selalu berusaha untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya. Salah satu cara untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya yakni melakukan kegiatan gotong royong.

Gotong royong merupakan sesuatu yang identik dengan pengertian saling membantu atau bahu membahu, yang berdampak pekerjaan yang awalnya berat menjadi terasa ringan. Pada intinya, gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan solidaritas akan sesama.

Begitu juga termasuk disalah satu program pemerintah di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran yaitu menggalakkangotong royong. Namun faktanya banyak masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan gotong royong tersebut.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Peneliti melakukan penelitian

terhadap salah satu dusun di desa tersebut yaitu Dusun Enggal Mulyo dimana hasil observasi tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 : Aktivitas Masyarakat Yang Melakukan Kegiatan Gotong Royong di Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

| No. | Hari /Tanggal | Aktivitas Bekerja | KK yang ikut berpartisipasi | KK yang tidak ikut berpartisipasi | Total |
|-----|---------------------------|-------------------------------------|-----------------------------|-----------------------------------|-------|
| | | | Jumlah Presentase | Jumlah Presentase | |
| 1. | Minggu, 25 September 2016 | Membersihkan jalan menuju pemakaman | 20KK/31% | 45KK/69% | 65KK |
| 2. | Minggu, 02 Oktober 2016 | Membersihkan jalan menuju pemakaman | 20KK/25% | 60KK/75% | 80KK |
| 3. | Minggu, 09 Oktober 2016 | Membersihkan selokan dan jalan | 15KK/27% | 40KK/73% | 55KK |
| 4. | Minggu, 16 Oktober 2016 | Membersihkan jalan dan selokan | 12KK/24% | 38KK/76% | 50KK |

Sumber: Observasi Langsung di Dusun Enggal Mulyo

Berdasarkan data diatas, menunjukkan hasil rendahnya partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong di dusun Enggal Mulyo desa Gedung Gumanti kecamatan Tegineneng kabupaten Pesawaran. Data ini merupakan data kehadiran warga dalam melaksanakan kegiatan gotong royong mulai dari minggu ke-empat bulan September tahun 2016 hingga minggu ke-tiga bulan Oktober 2016. Kegiatan gotong royong ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Dalam melaksanakan gotong royong di dusun Enggal Mulyo desa

Gedung Gumanti kecamatan Tegineneng kabupaten Pesawaran terdapat 250 kepala keluarga yang wajib mengikuti gotong royong. Namun dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong pada minggu pertama yang dilaksanakan oleh RT 16 jumlah kartu keluarga yang ikut berpartisipasi 20KK (31%) sedangkan yang tidak ikut berpartisipasi 45KK (69%) dengan alasan warga lebih mementingkan kebutuhan ekonominya sehingga sebagian warga menghabiskan waktu untuk bekerja. Untuk minggu kedua yang dilaksanakan oleh RT 17 jumlah kartu keluarga yang ikut berpartisipasi 20KK (25%)sedangkan yang tidak ikut berpartisipasi 60KK (75%) dengan alasan kebanyakan warga berlibur, kondangan, sakit serta enggan melakukan gotong royong. Pada minggu ketiga yang dilaksanakan oleh RT 18 jumlah kartu keluarga yang ikut berpartisipasi 15KK (27%) sedangkan yang tidak ikut berpartisipasi 40KK (73%) dengan alasan kebanyakan warga tidak peduli akan lingkungan sekitar, selanjutnya pada minggu keempat yang dilaksanakan oleh RT 19 jumlah kartu keluarga yang ikut berpartisipasi 12KK (24%) sedangkan yang tidak ikut berpartisipasi 38KK (76%) dengan alasan kebanyakan warga tidak peduli akan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga desa di Dusun Enggal Mulyo partisipasi masyarakat dalam gotong royong pada awalnya banyak masyarakat yang semangat untuk mengikutinya. Namun lambat laun minat warga menjadi berkurang disebabkan pekerjaan yang menyita waktu serta kegiatan gotong royong dilakukan saat panen sehingga warga lebih memilih untuk bekerja disawah atau ladang daripada mengikuti kegiatan gotong royong.

Sejalan dengan fakta atau kenyataan diatas maka diperlukan suatu upaya pengembangan sikap semangat, memahami apa itu partisipasi dan pentingnya partisipasi sehingga dapat membangkitkan semangat dalam menjalankan kegiatan gotong royong. Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok masyarakat secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi. Adanya kesadaran untuk ikut berpartisipasi merupakan kunci utama dalam mengembangkan partisipasi masyarakat. Karena, mempunyai kesempatan dan kemampuan yang cukup belum tentu dapat menjadi jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, jika dalam diri seseorang tidak memiliki kesadaran untuk ikut membangun. Sedangkan, apabila seseorang memiliki kesadaran dan memiliki kemauan maka hal ini akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dan memanfaatkan setiap kesempatan.

Tumbuhnya dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program/kegiatan, hal ini dapat menunjukkan adanya suatu kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian dapat diartikan adanya pengakuan bahwa masyarakat bukanlah sekedar obyek atau penikmat melainkan subyek atau pelaku yang terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Pentingnya partisipasi masyarakat antara lain partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi,

kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Selanjutnya, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut, dan merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Dari pemaparan diatas maka diperlukan peran kepala desa. Dimana dalam melaksanakan program pemerintah desa yang terencana dan terarah dengan baik maka diperlukan perencanaan, penggerakan serta pengawasan dalam pelaksanaan program tersebut karena tanpa adanya ini semuanya tidak akan dapat berlangsung dan terlaksana dengan baik. Karena itu, perlu adanya seorang pemimpin yakni kepala desa yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan hal tersebut. Perencanaan berarti kepala desa merencanakan, memikirkan dan membuat langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan kerja nyata direalisasikan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik atau sistematis, tidak ada yang tumpah tindih dan tidak ada yang terlewatkan seperti dalam merencanakan kegiatan gotong royong. Kemudian dalam menggerakkan masyarakat dalam partisipasinya terhadap suatu program tersebut maka diperlukan adanya tenaga atau unsur penggerak yang mampu menggerakkan dan mengarahkan masyarakat, maka kepala desa memegang peranan yang menentukan. Selanjutnya, kepala desa melakukan pengawasan terhadap kegiatan gotong royong tersebut. Dimana pengawasan ini merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa semua

aktivitas yang terlaksana telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya dan jika terjadi kesalahan dapat diperbaiki dengan segera.

Dengan demikian penelitian ini akan membahas tentang **“Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2016.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian Peranan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Gotong Royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran adalah :

1. Rendahnya partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong
2. Masih banyak masyarakat yang memilih bekerja daripada ikut berpartisipasi pada kegiatan gotong royong
3. Peranan kepala desa dalam merencanakan kegiatan gotong royong
4. Peranan kepala desa dalam menggerakkan warga untuk mengikuti gotong royong
5. Peranan kepala desa dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan gotong royong

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun penelitian ini dibatasi pada partisipasi masyarakat dan peranan kepala desa di Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan kepala desa dalam merencanakan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong?
2. Bagaimanakah peranan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong?
3. Bagaimanakah peranan kepala desa dalam mengawasi partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong?
4. Bagaimanakah peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong?

E. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan :

1. Peranan kepala desa dalam merencanakan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong
2. Peranan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong
3. Peranan kepala desa dalam mengawasi partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong

4. Peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Nilai-nilai Pancasila karena kegiatan gotong royong merupakan nilai Pancasila sila ke-3 yang harus selalu kita junjung tinggi sikap gotong royong.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

1. Masyarakat

Untuk memberikan masukan kepada masyarakat tentang pentingnya berpartisipasi pada kegiatan gotong royong yang merupakan warisan budaya bangsa.

2. Kepala desa

Untuk memberikan masukan dan saran yang akan dilakukan guna meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong.

3. Peneliti

Sebagai suplemen bahan ajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mengenai hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Nilai Moral dan Pancasila, karena berkaitan dengan Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan kepala desa dalam perencanaan, penggerakan, dan pengawasan
2. Partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong

3. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah kepala desa dan masyarakat yang berdomisili di Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

5. Waktu Penelitian

Waktu dan pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian Nomor 6397/UN26/3/PL/2016 pada tanggal 19 Oktober 2016 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peranan Kepala Desa

a. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata *peran*. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 845) “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan”.

Pendapat lain di kemukakan oleh Nasution (2005 : 74) menyatakan bahwa “peranan adalah mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan”. Lebih lanjut Setyadi (2012 : 29) berpendapat “peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi”.

Usman (2001 : 4) mengemukakan “peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan perubahan tingkah laku”.

Selain itu, peranan atau role (Bruce J. Cohen, 1992 : 25) juga memiliki beberapa bagian, yaitu :

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang dianjurkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik Peranan (*Role Conflick*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model Peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- h. Ketegangan Peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peranan adalah sesuatu yang memiliki pengaruh pada suatu hal yang dilaksanakan, yang dalam pelaksanaannya terintegrasi oleh norma-norma atau aturan yang mengikat. Peranan menentukan apa yang diperbuat oleh masyarakat serta kesempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya (sesama individu). Begitu juga disalah satu program pemerintah di desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran yaitu menggalakkan kegiatan gotong royong dimana diperlukan peran kepala desa. Peranan kepala desa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peranan kepala desa dalam merencanakan, menggerakkan, dan mengawasi suatu program/kegiatan.

b. Peranan Kepala Desa dalam Merencanakan Kegiatan Gotong Royong

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, membuat strategi digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja. Menurut Sri Wiludjeng SP (2007:58) “perencanaan merupakan langkah awal dari proses manajemen yang lainnya.”

Menurut Yohannes Yahya (2006:34) perencanaan merupakan:

suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus di implementasikan. Perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan

flekseibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin. Salah satu penting perencanaan adalah pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Semua kegiatan perencanaan melalui empat tahap berikut :

- a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan
- b. Merumuskan keadaan saat ini
- c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan
- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan

Merencanakan berarti memikirkan dan membuat langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan kerja nyata direalisasikan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik atau sistematis, tidak ada yang tumpah tindih dan tidak ada yang terlewatkan. Seperti halnya sebelum ditetapkannya program kegiatan gotong royong maka diperlukan perencanaan terlebih dahulu. Dalam perencanaan itu ditetapkan apa saja yang harus dilaksanakan, mengapa itu harus dilakukan, dimana hal itu harus dilakukan, kapan pelaksanaannya, oleh dan untuk siapa dan bagaimana caranya.

Sehingga diperlukan peran dari kepala desa serta dibantu oleh seluruh perangkat desa karena nantinya akan bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana, supaya dilibatkan dalam proses persiapan. Setiap pimpinan dengan tingkatan yang

berbeda, harus diberi tanggung jawab dalam menyiapkan rencana untuk unitnya masing-masing.

Peran serta dari masing-masing perangkat desa dalam memberikan fasilitas dan perencanaan sangat berguna:

Pertama, memungkinkan mereka mengetahui bahwa rencana itu meliputi berbagai segi dan hubungan satu dengan lainnya.

Kedua, jika mereka yang bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana itu dilibatkan dalam pembuatan rencana, mereka akan berusaha dan lebih berhati-hati dalam pembuatan rencana, sehingga rencana akan betul-betul dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Ketiga, partisipasi dalam proses perencanaan akan berakibat rasa puas dan akan melaksanakan dengan baik.

Keempat, dilibatkannya mereka dalam proses perumusan rencana, akan mengikat mereka untuk bertanggung jawab bagi keberhasilan dalam pelaksanaan.

2. Proses Perencanaan

Perencanaan sebagai suatu proses adalah suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang pemimpin untuk berpikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului

serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang. Berikut ini aktivitas perencanaan yang dimaksud:

1. Prakiraan (*forecasting*)

Prakiraan merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.

2. Penetapan tujuan (*establishing objective*)

Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.

3. Pemograman (*programming*)

Pemograman adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan:

- a. Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan
- b. Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah
- c. Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah

4. Penjadwalan (*scheduling*)

Penjadwalan adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.

5. Penganggaran (*budgeting*)

Penganggaran merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu.

6. Pengembangan prosedur (*developing procedure*)

Pengembangan prosedur merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan pekerjaan.

7. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting policies*)

Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi pemimpin dan para bawahannya. Suatu kebijakan adalah suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi organisasi

3. Tujuan Perencanaan

Setiap kegiatan yang akan dijalankan perlu adanya perencanaan yang matang sesuai dengan tujuannya.

Adapun tujuan dari perencanaan menurut Sri Wiludjeng (2007 : 50) adalah:

1. Dapat menanggulangi ketidakpastian masa depan
2. Perhatian terfokus pada tujuan
3. Untuk pelaksanaan operasi yang ekonomis dan efisien

4. Sebagai alat bantu pengendalian

Selain itu menurut Husnaini Usman (2011:65) perencanaan bertujuan untuk :

1. Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya
2. Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan
3. Mengetahui siapa saja yang terlibat, baik kualifikasi maupun kuantitasnya
4. Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan
5. Meminimalisir kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu
6. Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan
7. Menyerasikan dan memadukan beberapa sub bagian
8. Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui
9. Mengarahkan pada pencapaian tujuan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perencanaan yaitu untuk mengetahui apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program serta untuk meminimalisir ketidakpastian yang akan muncul dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

4. Manfaat Perencanaan

Menurut Yohannes Yahya (2006:34) perencanaan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan
- b. Membantu dalam kristalisasi penyesuaian pada masalah-masalah utama
- c. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas
- d. Membantu penempatan tanggung jawab lebih cepat
- e. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi
- f. Memudahkan dalam melakukan koordinasi diantara berbagai organisasi
- g. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami
- h. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti
- i. Menghemat waktu usaha dan dana

c. Peranan Kepala Desa dalam Menggerakkan Kegiatan Gotong Royong

1. Pengertian Penggerakan

Penggerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau bekerja dengan senang hati untuk melakukan tugas pekerjaannya, sesuai dengan tugas dan

wewenang, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Husein Umar (2000:77) terdapat berbagai definisi pergerakan:

- a. *Directing*, yakni menggerakkan orang lain dengan memberikan pengarahan
- b. *Actuating*, yakni menggerakkan orang lain dalam artian umum
- c. *Leading*, yakni menggerakkan orang lain dengan cara menempatkan diri di muka orang-orang yang digerakkan, membawa mereka ke suatu tujuan tertentu serta memberikan contoh-contoh
- d. *Commanding*, yakni menggerakkan orang lain disertai dengan unsur paksaan
- e. *Motivating*, yakni menggerakkan orang lain dengan terlebih dahulu memberikan alasan-alasan mengapa hal itu harus dikerjakan

Sehingga dalam hal ini penggerakkan adalah keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja sebaik mungkin demi terciptanya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan. Seperti halnya dalam pelaksanaan program gotong royong ini maka penggerakkan yang dilakukan oleh kepala desa kepada

warganya wajib dilakukan jika terdapat warga yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong.

2. Tujuan Penggerakan

Tujuan dari penggerakan adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kerjasama yang lebih efisien
- b. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan staf
- c. Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan
- d. Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf
- e. Membuat organisasi berkembang secara dinamis

Berdasarkan penjelasan tujuan pergerakan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pergerakan adalah bertujuan agar seseorang ingin diajak untuk melaksanakan program atau kegiatan yang telah dibuat dengan cara menciptakan hubungan yang baik terlebih dahulu dengan warga yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

3. Tahapan Pergerakan

Menurut Retina Sri Sedjati (2014) tahapan dalam pergerakan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Pemberian motivasi

Dalam pemberian motivasi hal yang harus dilakukan adalah dengan memberikan semangat, inspirasi atau dorongan

sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut dengan *motivating*.

2. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan

Dalam proses pemberian bimbingan dilakukan dengan memberikan contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut dengan *leading*, yang meliputi beberapa tindakan seperti:

- a. Pengambilan keputusan
- b. Mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pimpinan dan bawahan
- c. Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok
- d. Memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan

3. Pengarahan

Pada tahap ini dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik.

d. Peranan Kepala Desa dalam Mengawasi Kegiatan Gotong Royong

1. Pengertian Pengawasan

Menurut Yohannes Yahya (2006:133) “pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai.”

Pengawasan adalah tindakan menilai dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan dengan cara menemukan dan mengoreksi semua aktivitas untuk memastikan apakah kegiatan yang telah terlaksana telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam proses pengawasan yang dilaksanakan dalam program gotong royong ini dilakukan oleh kepala desa serta perangkat desa. Hal yang biasa dilakukan dalam pengawasan gotong royong seperti menghadiri dusun yang sedang melakukan kegiatan gotong royong untuk melihat apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya serta meminta keterangan kepada kepala dusun untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan gotong royong yang ada didusunnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi, umpan balik, membandingkan

kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.

2. Tujuan Pengawasan

Menurut Nanang Fatah (2008:103) tujuan pengawasan adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai syarat-syarat sistem. Adapun tujuan pengawasan yaitu, sebagai berikut:

1. Menjamin ketetapan pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan perintah
2. Melaksanakan koordinasi kegiatan-kegiatan
3. Mencegah pemborosaan dan penyelewengan
4. Menjamin terwujudnya kepuasan masyarakat atas barang dan jasa yang dihasilkan
5. Membina kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan organisasi (pemerintah)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengawasan adalah untuk mengetahui atau memahami kenyataan yang sebenarnya tentang pelaksanaan suatu kegiatan, apakah kegiatan yang dilakukan tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian objek pengawasan dapat diketahui

kinerjanya, sehingga jika terjadi kesalahan dapat diperbaiki dengan segera.

3. Tahap-Tahap Proses Pengawasan

Menurut Yohannes Yahya (2006:135) proses pengawasan biasanya paling sedikit terdiri dari 5 tahap yang diterangkan sebagai berikut:

a. Penetapan standar pelaksanaan (perencanaan)

Tahap pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan artinya sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai suatu kesatuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil.

b. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Penetapan standar sia-sia bila disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata, oleh karena itu tahap kedua dalam pengawasan adalah penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara cepat yang dapat digunakan beberapa kali, pelaksanaannya dapat diukur dalam setiap jam, harian, mingguan serta bulanan.

c. Pengukuran pelaksanaan kegiatan

Setelah proses diatas digunakan maka tahap berikutnya adalah penjalanan proses yang akan dilakukan secara

berulang-ulang dan terus menerus. Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaannya yaitu:

1. Pengamatan
 2. Metode-metode otomatis
 3. Inspeksi pengujian atau dengan mengambil sampel
- d. Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan

Tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan. Pengadaan sistem yang standar ini diperlukan sebagai bahan tolak ukur suatu proses pekerjaan.

- e. Pengambilan tindakan koreksi apabila diperlukan

Bila hasil dari suatu analisa memerlukan suatu tindakan koreksi, tindakan itu harus segera diambil.

2. Kepala Desa

a. Pengertian Kepala Desa

Kepala Desa adalah pemimpin dari desa di Indonesia. Kepala Desa merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan Kepala Desa 6 (enam) tahun, dan dapat di perpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya.

Menurut Bayu Surianingrat (1992 : 81) “menyatakan bahwa kepala desa adalah penguasa tunggal dalam pemerintahan desa. Bersamaan dengan pembantunya ia merupakan pamong desa. Kepala

desa adalah pelaksana dan penyelenggara urusan rumah tangga desa dan disamping itu ia menyelenggarakan urusan-urusan pemerintah”.

Menurut Sondang P. Siagaan (2007 : 20) menyatakan bahwa :

Kepala desa adalah sebutan pemimpin desa di Indonesia. Kepala desa merupakan pemimpin dari pemerintah desa. Maka jabatan Kepala Desa adalah 6 tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala Desa tidak bertanggungjawab kepada Camat, namun hanya dikoordinasikan saja oleh camat. Jabatan Kepala Desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya *Wali Nagari* (Sumatera Barat), *Pambakal* (Kalimantan Sealatan), *Hukum Tua* (Sulawesi Utara).

Adapun fungsi dari seorang pemimpin menurut Gerungan dalam Walgito (2003 : 106) yaitu sebagai berikut:

1. Seorang pemimpin bertugas memberikan struktur yang jelas dari situasi-situasi yang rumit yang dihadapi oleh kelompoknya (*structuring the situation*)
2. Seorang pemimpin bertugas mengawasi dan menyalurkan perilaku kelompok yang dipimpinnya (*controlling group behavior*). Ini juga berarti bahwa seorang pemimpin bertugas mengendalikan perilaku anggota kelompok dan kelompok itu sendiri.
3. Seorang pemimpin bertugas sebagai juru bicara kelompok yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan-kebutuhan kelompok yang dipimpinnya ke dunia luar, baik mengenai sikap kelompok, tujuan, harapan-harapan ataupun hal-hal yang lain.

Menurut UU No. 6 Tahun 2014 pasal 1 Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hal asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala desa merupakan pemimpin penyelenggara pemerintah desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD (badan permusyawaratan desa) yang memiliki fungsi memberikan struktur yang jelas dari situasi-situasi yang rumit, mengawasi dan sebagai sarana penyalur perilaku masyarakat yang dipimpinnya serta sebagai juru bicara masyarakat yang dipimpinnya.

b. Syarat-syarat menjadi Kepala Desa

Menurut Undang-undang desa kelurahan dan kecamatan Pemerintah Desa UU RI Nomor 6 Tahun 2014 pasal 33 (2014 : 25) calon kepala desa wajib memenuhi persyaratan antara lain:

- a. Warga negara Indonesia
- b. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- c. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika
- d. Berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama atau sederajat
- e. Berusia paling rendah 25 (dua puluh lima) tahun pada saat mendaftar
- f. Bersedia dicalonkan menjadi Kepala Desa
- g. Terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal di Desa setempat paling kurang 1 (satu) tahun sebelum pendaftaran
- h. Tidak sedang mengalami hukuman pidana penjara
- i. Tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun atau lebih, kecuali 5 (lima) tahun setelah selesai menjalani pidana penjara dan mengumumkan secara jujur dan terbuka kepada publik bahwa yang bersangkutan pernah di pidana serta bukan sebagai pelaku kejahatan berulang
- j. Tidak sedang di cabut hak pilihnya sesuai dengan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap
- k. Berbadan sehat

l. Tidak pernah sebagai kepala desa selama 3 (tiga) kali masa jabatan

m. Syarat lain yang diatur dalam Peraturan Daerah

Berdasarkan uraian di atas, maka syarat-syarat menjadi kepala desa merupakan suatu syarat yang harus di penuhi oleh calon kepala desa yang berkebangsaan/berkewarganegaraan Indonesia dan dipilih oleh masyarakat setempat.

c. Tugas, Wewenang, Hak dan Kewajiban Kepala Desa

Dalam menjalankan wewenang, fungsi dan tugas pimpinan kepala desa yaitu dengan menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggaraan dan tanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintah desa, urusan pemerintah umum, termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi pelaksanaan pemerintah desa. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, kepala desa memiliki tugas, wewenang, hak dan kewajiban sebagai berikut:

Menurut UU No. 6 tahun 2014 pasal 26 ayat (1) seorang kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintah desa, melaksanakan

pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan desa.

Adapun wewenang kepala desa menurut UU No.6 tahun 2014 pasal 26 ayat (2) adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa
- b. Mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa
- c. Memegang kekuasaan pengelolaan keuangan dan Aset Desa
- d. Menetapkan Peraturan Desa
- e. Menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa
- f. Membina kehidupan masyarakat Desa
- g. Membina ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa
- h. Membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa
- i. Mengembangkan sumber pendapatan Desa
- j. Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa
- k. Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa
- l. Memanfaatkan teknologi tepat guna
- m. Mengkoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif
- n. Mewakili Desa di dalam dan diluar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan

- o. Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kepala desa mempunyai hak menurut UU No.6 tahun 2014 pasal 26 ayat (3) sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan struktur organisasi dan tata kerja pemerintah desa
- b. Mengajukan rancangan dan menetapkan peraturan desa
- c. Menerima penghasilan tetap bulan tunjangan, dan penerimaan lainnya yang sah, serta mendapat jaminan kesehatan
- d. Mendapat perlindungan hukum atau kebijakan yang dilaksanakan; dan
- e. Memberikan mandat pelaksanaan tugas dan kewajiban lainnya kepada perangkat desa

Kepala desa mempunyai kewajiban menurut UU No.6 tahun 2014 pasal 26 ayat (4) sebagai berikut:

- a. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa
- c. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa
- d. Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan
- e. Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender

- f. Melakukan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme
- g. Menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa
- h. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik
- i. Mengelola keuangan dan aset desa
- j. Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa
- k. Menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa
- l. Mengembangkan perekonomian masyarakat desa
- m. Membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa
- n. Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa
- o. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup; dan
- p. Memberikan informasi kepada masyarakat desa.

Berdasarkan uraian diatas, maka tugas, wewenang, hak dan kewajiban kepala desa sebagai penyelenggara urusan pemerintahan dalam rangka urusan pemerintah daerah dan pemerintah umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotog royong masyarakat sebagai sendi pelaksanaan pemerintah desa.

3. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Ordway Tead (Kartono, 2011 : 57) “kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.

Menurut George R. Terry (Kartono, 2011 : 57) “kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yohannes Yahya (2006 : 125) “kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain sehingga orang tersebut dengan penuh semangat berusaha mencapai tujuan”.

Menurut C.M Bundel (Pamudji, 1992 : 11) “kepemimpinan sebagai seni mendorong/mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan apa yang dikehendaki seorang pemimpin untuk dikerjakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan kelompok dalam situasi tertentu.

b. Tipe Kepemimpinan

Ada beberapa tipe kepemimpinan yang diutarakan oleh G.R Terry (Suwatno dan Donni Juni Priansa, 2011 : 156), yaitu :

1. Kepemimpinan Pribadi (*Personal Leadership*)

Dalam tipe ini pimpinan mengadakan hubungan langsung dengan bawahannya, sehingga timbul hubungan pribadi yang baik.

2. Kepemimpinan Non-Pribadi (*Non-Personal Leadership*)

Dalam tipe ini hubungan langsung dengan bawahannya melalui perencanaan dan intruksi-intruksi tertulis.

3. Kepemimpinan Otoriter (*Authoritarian Leadership*)

Dalam tipe ini pimpinan melakukan hubungan dengan bawahannya dengan sewenang-wenang sehingga sebetulnya bawahannya melakukan sebuah perintah bukan karena tanggung jawab tetapi lebih karena rasa takut.

4. Kepemimpinan Kebapakan (*Paternal Leadership*)

Tipe kepemimpinan ini tidak memberikan tanggung jawab kepada bawahan untuk bisa mengambil keputusan sendiri karena selalu dibantu oleh pemimpinnya, hal ini berakibat kepada menumpuknya pekerjaan pemimpin karena segala permasalahan yang sulit akan dilimpahkan kepadanya.

5. Kepemimpinan demokratis (*Democratic Leadership*)

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya.

Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan terhadap tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari warga kelompok. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, mau mendengar nasihat dan sugesti bawahan mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing. Mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

6. Kepemimpinan Bakat (*Indigenous Leadership*)

Pemimpin tipe ini memiliki kemampuan dalam mengajak orang lain, dan diikuti oleh orang lain. Para bawahan akan senang untuk mengikuti perintah yang diberikan karena pembawaannya yang menyenangkan.

c. Sifat-Sifat Pemimpin

Menurut Ordway Tead (Kartini Kartono, 1994) mengemukakan 10 sifat pemimpin yaitu sebagai berikut :

1. Energi Jasmaniah dan mental (*physical and nervous energy*)

Hampir setiap pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis. Hal ini ditanamkan dengan kekuatan-kekuatan mental berupa semangat juang, motivasi kerja,

disiplin, kesabaran, keuletan, ketahanan batin, dan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

2. Kesadaran akan tujuan dan arah (*A sense of purpose and direction*)

Ia memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, dia tau percis kemana arah yang akan ditujunya serta pasti memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinnya. Tujuan tersebut harus disadari benar, menarik dan sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan hidup bersama.

3. Antusiasme (*enthusiasm; semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar*)

Pekerajaan yang dilakukan dan pekerjaan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat serta esprit de corps. Semua ini membangkitkan antusiasme, optimisme, dan semangat besar bagi pemimpin maupun para anggota kelompok.

4. Keramahan dan kecintaan (*friendliness and affection*)

Affection itu berarti kesayangan, kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi. Sebab pemimpin ingin membuat mereka senang, bahagia dan sejahtera. Maka kasih sayang dan dedikasi pemimpin bisa menjadi tenaga penggerak yang positif untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak. Sedang keramah-ramahan ini mempunyai sifat mempengaruhi orang lain, keramahan juga memberikan pengaruh mengajak, dan kesediaan untuk menerima pengaruh pemimpin untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, mencapai satu sasaran tertentu.

5. Integritas (*integrity, keutuhan, kejujuran, ketulusan hati*)

Pemimpin itu harus bersifat terbuka; merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya bahkan merasa senasib sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama. Karena itu dia bersedia memberikan pelayanan dan pengorbanan kepada para pengikutnya. Sedang kelompok yang dituntun menjadi semakin percaya dan semakin menghormati pimpinannya.

6. Pengusaan teknis (*technical mastery*)

Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya. Dia menguasai pesawat-pesawat mekanik tertentu, serta memiliki kemahiran-kemahiran

sosial untuk memimpin dan memberikan tuntutan yang tepat serta bijaksana. Terutama teknik-teknik untuk mengkoordinasikan tenaga manusia, agar mencapai maksimalisasi efektivitas kerja dan produktivitasnya.

7. Ketegasan dalam pengambilan keputusan (*devisiveness*)

Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya. Selanjutnya dia mampu meyakinkan para anggotanya akan kebenaran keputusannya.

8. Kecerdasan (*intelligence*)

Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat. Maka orang yang cerdas akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif dari pada orang yang kurang cerdas.

9. Keterampilan mengajar (*teaching skill*)

Pemimpin yang baik itu adalah seorang guru pula, yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong (memotivasi), dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Disamping menuntun dan mendidik “muridnya”, dia diharapkan juga menjadi pelaksana eksekutif untuk

mengadakan latihan-latihan, mengawasi pekerjaan rutin setiap hari, dan menilai gagal atau suksesnya satu proses atau treatment. Ringkasnya dia juga harus menjadi manager yang baik.

10. Kepercayaan (*faith*)

Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung oleh kepercayaan anak buahnya. Yaitu kepercayaan bahwa para anggota pasti dipimpin dengan baik, dipengaruhi secara positif, dan diarahkan pada sasaran-sasaran yang benar. Ada kepercayaan bahwa pemimpin bersama-sama dengan anggota-anggota kelompoknya secara bersama-sama rela berjuang untuk mencapai tujuan yang bernilai.

4. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Chabib Soleh (2014 : 111) “partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan”. Keterlibatan tersebut umumnya didorong oleh suatu kesadaran dan kesukarelaan untuk ikut memperbaiki keadaan.

Menurut Verhagen dalam Totok Mardikanto (2003 : 167)

partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud disini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai

keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Menurut Wazir (1999 : 29) “Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang individu maupun kelompok dalam setiap kegiatan dimasyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Auguste Comte dalam buku sosiologi dan perubahan masyarakat (1995 : 46) “mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri”.

Menurut Koentjaraningrat dalam buku pengantar sosiologi (2005 : 39) “mendefinisikan masyarakat sebagai berikut : masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Sedangkan menurut Abdul Syani (2005 : 37) masyarakat sebagai *community*

Dapat dilihat dari dua sudut pandang antara lain :

Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan

batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung atau dusun, Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

Menurut Melville J. Herskovits atau akrab dipanggil Herkovits dalam buku pengantar sosiologi (2005 : 39) “mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu”.

Menurut Rahardjo Adisasmita (2006 : 34) “Partisipasi Masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan implementasi) program atau proyek pembangunan yang di kerjakan dalam masyarakat lokal”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dan saling membutuhkan satu sama lain, saling berinteraksi, dan memiliki hubungan yang harmonis.

Sedangkan Isbandi Rukminto Adi (2007 : 27) mendefinisikan :

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan

upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Kesadaran masyarakat untuk memperbaiki suatu keadaan yang dirasakan bersama, pada dasarnya merupakan modal sosial yang sangat penting bagi proses pembangunan (transformasi) yang bukan menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga menjadi tanggungjawab masyarakat di negara bersangkutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan manifestasi dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab terhadap upaya memperbaiki kualitas hidup bersama. Partisipasi masyarakat tersebut cukup luas cakupannya mulai proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil pembangunan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang ataupun suatu kelompok (masyarakat) secara aktif dalam berkontribusi dengan sukarela pada sebuah program pembangunan, seperti terlibat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan juga sampai evaluasi.

b. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan,

partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Menurut Efendi (dalam Siti Irene A.D, 2011) terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu, dimana masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan dimana masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Lebih konkret dijelaskan dalam buku “Partisipasi Masyarakat” yang diterbitkan oleh dediknas (2001), bahwa bentuk partisipasi masyarakat antara lain:

1. Pengawasan terhadap masyarakat
2. Tenaga, yaitu sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk membantu mensukseskan kegiatan dan pelaksanaan, baik secara individu maupun gotong royong
3. Pemikiran, yaitu memberikan masukan berupa pendapat dan pemikiran dalam rangka menanggulangi masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan.

Bentuk partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu bentuk finansial, sarana/prasarana, tenaga/keahlian, dan moril. Partisipasi dalam bentuk finansial misalnya partisipasi pemberian sumbangan dan pinjaman. Partisipasi dalam bentuk sarana/prasarana misalnya bantuan alat untuk membersihkan lingkungan seperti cangkul, dan bantuan ruangan untuk rapat. Bentuk tenaga dan keahlian misalnya partisipasi tenaga, baik tenaga kependidikan, tenaga ahli, dan keterampilan dalam membantu melaksanakan kegiatan dilingkungan masyarakat. bentuk moril misalnya partisipasi buah pikiran, pendapat/ide, saran, pertimbangan, nasehat, dukungan moril, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan atau dalam pengambilan suatu keputusan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamijoyo dalam Holil Soelaiman (1980 : 81) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk partisipasi dalam masyarakat antara lain :

1. Partisipasi uang
2. Partisipasi harta benda
3. Partisipasi tenaga
4. Partisipasi keterampilan
5. Partisipasi buah pikiran
6. Partisipasi sosial
7. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
8. Partisipasi representatif

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan. Partisipasi harta benda adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang menunjang keberhasilan suatu program. Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya, dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban, misalnya arisan, menghadiri

kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan pada masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

5. Gotong Royong

a. Pengertian Gotong Royong

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo (2016:8) “menyatakan bahwa gotong royong adalah kehidupan yang didasarkan kebersamaan. Kebersamaan berarti bahwa ada pengakuan tentang peran perseorangan atau individu manusia yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa”.

Menurut Kusnaedi (2006:16) “gotong royong merupakan sikap positive yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama”.

Gotong royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Menurut Tap MPR NO VI/MPR/2001 “etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur,

saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai diantara sesama manusia dan warga bangsa”. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa dan berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk didalamnya adalah budaya gotong royong) agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain dengan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi (Fernanda, 2003:16).

Dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan sikap gotong royong memiliki peranan yang sangat penting karena dengan adanya gotong royong berbagai permasalahan ataupun pekerjaan yang berat dapat diselesaikan apabila dilakukan dengan kerjasama. Pembangunan yang ada diwilayah tersebut seperti pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat ikut berpartisipasi didalamnya dengan bentuk kerjasama. Hal ini senada dengan pendapat Azinar Sayuti (1983 : 187) sebagai berikut :

Segi lain yang dapat dipeoleh faedahnya dari gotong royong ini adalah rasa keikutsertaan dan tanggung jawab bersama warga masyarakat bersangkutan dalam usaha pembangunan baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik atau menurut bidang-bidang kehidupan yang terdapat dilingkungan masyarakat setempat.

a. Definisi Sikap Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang

di dambakan. Bersama-sama dengan musyawarah, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, dan kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar Filsafat Indonesia seperti di kemukakan oleh M. Nasroen.

Sikap gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua orang warga menurut batas kemampuannya masing-masing.

b. Kekeluargaan dan Kegotongroyongan

Sifat gotong royong dan kekeluargaan di daerah pedesaan lebih menonjol dalam pola kehidupan mereka, seperti memperbaiki dan membersihkan jalan, atau membangun/memperbaiki rumah. Sedangkan di daerah perkotaan gotong royong dapat dijumpai dalam kegiatan kerja bakti di RT/RW, di sekolah bahkan dikantor-kantor, misalnya pada saat memperingati hari-hari besar Nasional dan Keagamaan, mereka bekerja tanpa imbalan jasa, karena demi kepentingan bersama. Dari sini timbullah rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong sehingga dapat terbina rasa kesatuan dan Persatuan Nasional.

Semangat gotong royong dalam suatu ikatan yaitu :

- a. Bahwa manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial.
- b. Pada dasarnya manusia itu tergantung pada manusia lainnya.
- c. Manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya
- d. Manusia perlu menyesuaikan dirinya dengan anggota masyarakat yang lain.

Ikatan inilah timbul suatu kesadaran bahwa kita tidak boleh mementingkan diri sendiri atau kelompok sendiri. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan suatu kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

c. Prinsip Kekeluargaan dan Kegotongroyongan

Prinsip kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam tata kehidupan ekonomi adalah prinsip kehidupan ekonomi berdasarkan azas kerjasama atau usaha bersama. Hal ini berarti dalam kegiatan usaha ekonomi digunakan prinsip kerjasama, saling membantu dalam suasana demokrasi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan bersama secara adil (adil dalam kemakmuran dalam bidang ekonomi, prinsip kegotongroyongan dan kekeluargaan terlihat dalam pasal 33 UUD 1945).

Dalam UUD 1945, bunyi pasal 33 tersebut ialah terdiri dari 3 ayat yaitu :

- (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan.
- (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
- (3) Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pasal 33 UUD 1945 tersebut tercantum dasar demokrasi ekonomi produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah pimpinan atau pemilihan anggota-anggota masyarakat. kemakmuran masyarakat diutamakan, bukan orang-seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas azas kekeluargaan.

d. Azas Kekeluargaan dan kegotongroyong dalam kehidupan Sehari-hari

Sekarang mari kita lihat pengamalan azas gotong royong dalam berbagai kehidupan, perwujudan partisipasi rakyat dalam reformasi merupakan pengabdian dan kesetiaan masyarakat terhadap program reformasi yang mana senantiasa berbicara, bergotong royong dalam kebersamaan melakukan suatu pekerjaan. Sikap gotong royong memang sudah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara, akan tetapi arus kemajuan ilmu dan teknologi

membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kepribadian suatu bangsa, serta selalu diikuti oleh perubahan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Adapun nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, tentu tidak akan lepas dari pengaruh tersebut. Namun syukurlah bahwa sistem budaya kita dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan benteng kokoh dalam menghadapi arus perubahan jaman. Untuk dapat meningkatkan pengalaman azas kegotongroyongan dalam berbagai kehidupan perlu membahas latar belakang dan alasan pentingnya bergotong royong yaitu :

- a. Bahwa manusia membutuhkan sesamanya dalam mencapai kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.
- b. Manusia baru berarti dalam kehidupannya apabila ia berada dalam kehidupan sesamanya.
- c. Manusia sebagai makhluk berbudi luhur memiliki rasa saling mencintai, mengasihi dan tenggang rasa terhadap sesamanya.
- d. Dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengharuskan setiap manusia untuk bekerjasama, bergotong royong dalam mencapai kesejahteraan hidupnya baik dunia maupun akhirat.
- e. Usaha yang dilakukan secara gotong royong akan menjadikan suatu kegiatan terasa lebih ringan, mudah dan lancar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela sehingga kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan karena seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan manusia bermasyarakat membutuhkan satu sama lain.

b. Makna Gotong Royong

Secara umum pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu’ (Tim Penyusun KBBI, 2002). Sedangkan dalam Bahasa Jawa kata gotong royong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata gotong royong dapat dipadankan dengan bersama-sama, jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya, mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se-RT, dan sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya.

Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang terwujud materi keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasehat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong warga tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Sistem tolong-menolong yang kita sebut juga gotong royong memang tidak selamanya diberikan secara rela dan ikhlas. Akan tetapi ada beberapa tingkat kerelaan tergantung dari jenis kegiatannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian dapat kita bedakan antara: gotong royong dalam kegiatan pertanian, gotong royong dalam kegiatan-kegiatan sekitar rumah tangga, gotong royong dalam mempersiapkan pesta dan upacara dan juga gotong royong saat terjadi musibah.

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya: petani bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya (Pranadji, 2009:62).

Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Berkenaan dengan hal ini, Bintarto dalam Pasya (2000) mengemukakan bahwa:

Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. (2) dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. (3) karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Pada kutipan tersebut, Bintaro menjelaskan kaitannya gotong royong sebagai nilai budaya. Dengan adanya nilai tersebut menjadikan gotong royong senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi budaya komunitas yang bersangkutan. Aktifitas gotong royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Meski demikian masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Aktifitas gotong royong di perkotaan sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan dipedesaan gotong royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam suatu kesatuan wilayah atau kekerabatan.

Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral.

Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya. Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Peneliti didalam menyusun skripsi ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian tentang Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Apriandi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dengan judul penelitian “Pengaruh pandangan Matrealistis dan Sikap Individualistis Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong di Kelurahan Way Halim Permai RT 08 Kecamatan Sukarame Bandar Lampung Tahun 2012”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah masyarakat masih menerapkan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mengetahui bentuk gotong royong dalam masyarakat perkotaan khususnya di Kelurahan Way Halim Permai, serta untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat dalam keikutsertaan kegiatan gotong royong.

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, kemudian menganalisa data yang terkumpul dari responden. Dalam pengumpulan data digunakan angket/kuesioner sebagai teknik pokok sedangkan teknik penunjang yaitu dokumentasi, dan wawancara.

2. Peneliti didalam menyusun skripsi ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian tentang Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Sayoko, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Implementasi Nilai Gotong Royong Dan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat (Studi Kasus Pada Tradisi Malam Pasion di Desa Ketileng Kecamatan Todanan Kabupaten Blora). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi nilai gotong royong dalam masyarakat pada malam pasian di Desa Ketileng, dan untuk mendeskripsikan implementasi nilai solidaritas sosial dalam masyarakat pada tradisis malam pasian di Desa Ketileng.

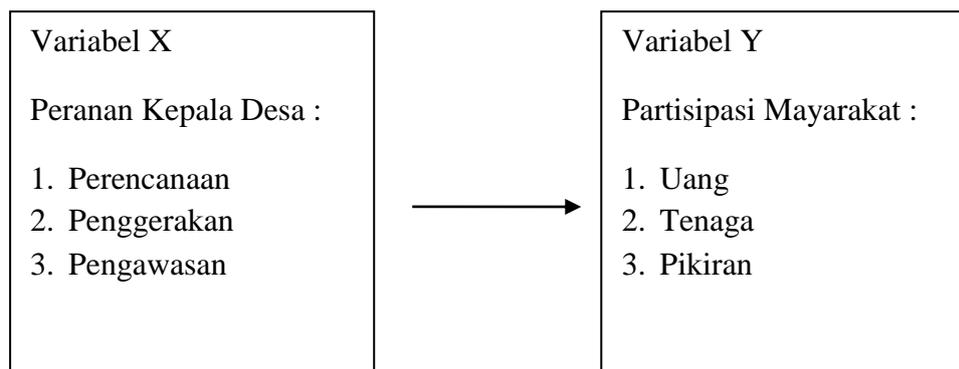
Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber dan

teknik. Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

C. Kerangka Pikir

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi masalah penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan kepada penulis untuk memahami pokok masalah.

Kerangka pikir antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami, mengerti, segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sesuai dengan sasaran penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menentukan tujuan untuk menentukan tingkat pengaruh variabel-variabel dalam suatu populasi.

Menurut Nawawi (2001 : 63) “metode deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial atau keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”.

Sedangkan menurut Mohamad Ali (2013 : 131) “metode deskriptif digunakan untuk berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klarifikasi, dan analisis/pengolahan data, memuat kesimpulan dan laporan; dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau memecahkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Maka penggunaan metode deskriptif ini sangat cocok dalam penelitian ini karena sasaran kaitan penelitian ini Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2016.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Mohamad Ali (2013 : 59) “populasi adalah keseluruhan objek penelitian”.

Menurut Sugiyono (2011 : 117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat diatas populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti yang berjumlah 250KK.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011 : 117), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:120) mengemukakan bahwa :

- Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:
1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana
 2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
 3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Berdasarkan pendapat diatas, maka jumlah sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah sebesar 15% dari jumlah populasi. Jumlah populasi sebesar 250 orang, sehingga peneliti mengambil sampel 15% dari 250 adalah 37 orang, jadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 37 orang.

C. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variable yaitu :

- Variabel Bebas (X)

Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan kepala desa.

- Variabel terikat (Y)

Yang menjadi variabel terikat adalah partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat agar dapat memberikan gambaran secara lebih jelas tentang jenis-jenis variabel. Jenis-jenis variabel ini dapat dijelaskan secara lebih lanjut.

Adapun definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peranan kepala desa adalah tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh kepala desa sebagai pemimpin, pembina dan koordinator kegiatan atau program kemasyarakatan, pemerintahan dan pembangunan.
- b. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

2. Definisi Operasional

- a. Peranan kepala desa adalah Aktivitas kepala desa dalam perencanaan, penggerakkan, dan pengawasan kegiatan atau program kemasyarakatan, pemerintahan dan pembangunan.
- b. Partisipasi Masyarakat adalah Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong baik berupa uang, tenaga dan pikiran

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket/Kuesioner

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang Peranan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Gotong Royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Teknik angket adalah teknik pokok yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang kemudian diajukan kepada responden.

Angket dalam penelitian ini menggunakan 3 alternatif jawaban yaitu:

1. Untuk Jawaban (a) diberikan skor nilai 3
2. Untuk Jawaban (b) diberikan skor nilai 2
3. Untuk Jawaban (c) diberikan skor nilai 1

Dimana :

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi nilai 3
2. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberi nilai 2
3. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberi nilai 1

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Yaitu proses pencatatan pola perilaku subyek/orang, benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Dalam hal ini peneliti tidak melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diamati, peneliti hanya melakukan pengamatan dan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Untuk memperoleh informasi penulis bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan

kepada masyarakat di Dusun Enggal Mulyo.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keterangan dan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan penelitian.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk mengatasi uji validitas angket diadakan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui korelasi angket dengan berkonsultasi kepada pembimbing.

2. Uji Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan menjadi item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus Product

Moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Hubungan variabel x dan y

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

N : Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010 : 213)

Kemudian untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spearman Brown (Suharsimi Arikunto, 2010 : 213).

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} : Koefisien korelasi item x dan y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut :

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

(Manase Malo, 1986:139)

3. Pelaksanaan Uji Coba Angket

a. Analisa Validitas Angket

Untuk mengetahui validitas angket, penulis melakukan konsultasi dengan beberapa dosen yang ahli dalam penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian ini.

b. Analisa Reliabilitas Angket

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan baik, apabila ia mempunyai reliabilitas yang baik pula, yakni ketetapan suatu alat ukur. Hal ini dimaksudkan agar ketetapan alat ukur ini berpengaruh dalam menentukan layak atau tidaknya suatu alat ukur untuk digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui reliabilitas angket yang akan digunakan, maka penulis mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden.

Dalam pengelolaan data tentang uji coba angket ini digunakan rumus *Product Moment*, yang kemudian dilanjutkan dengan rumus *Spearman Brown*. Adapula langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan cara sebagai berikut:

1. Mengadakan uji coba angket kepada 10 orang warga Way Hindik di luar responden yang sebenarnya.

2. Berdasarkan uji coba angket tersebut dikelompokkan kedalam item ganjil dan item genap, dimana hasil uji coba angket tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket Dari 10 Orang Responden di Luar Populai Untuk Item Ganjil (X)

| No | Nomor Item Ganjil (X) | | | | | | | | | | | Skor |
|----|-----------------------|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|------|
| | 2 | 4 | 6 | 8 | 10 | 12 | 14 | 16 | 18 | 20 | 22 | |
| 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 26 |
| 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 22 |
| 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 28 |
| 4 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 25 |
| 5 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 6 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 27 |
| 7 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 28 |
| 8 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 26 |
| 9 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 10 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 29 |
| | | | | | | | | | | | | 268 |

Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket

Dari data tabel 4.1 diketahui $\sum X = 268$ yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 4.2 Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket Dari 10 Orang Responden di Luar Populai Untuk Item Genap (Y)

| No | Nomor Item Genap (Y) | | | | | | | | | | | Skor |
|----|----------------------|---|---|---|---|----|----|----|----|----|-----|------|
| | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | 11 | 13 | 15 | 17 | 19 | 21 | |
| 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 31 |
| 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 28 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 31 |
| 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 32 |
| 6 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 28 |
| 7 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 29 |
| 8 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 9 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 31 |
| 10 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 32 |
| | | | | | | | | | | | 301 | |

Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket

Dari data tabel 4.2 diketahui $\sum Y = 301$ yang merupakan hasil penjumlahan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 4.3 Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y)

| No. | X | Y | X ² | Y ² | XY |
|--------|-----|-----|----------------|----------------|------|
| 1 | 26 | 31 | 676 | 961 | 806 |
| 2 | 22 | 28 | 484 | 784 | 616 |
| 3 | 28 | 31 | 784 | 961 | 868 |
| 4 | 25 | 29 | 625 | 841 | 725 |
| 5 | 28 | 32 | 784 | 1024 | 896 |
| 6 | 27 | 28 | 729 | 784 | 756 |
| 7 | 28 | 29 | 784 | 841 | 812 |
| 8 | 26 | 30 | 676 | 900 | 780 |
| 9 | 29 | 31 | 841 | 961 | 899 |
| 10 | 29 | 32 | 841 | 1024 | 928 |
| Jumlah | 268 | 301 | 7224 | 9081 | 8086 |

Sumber: Data Analisis Hasil Uji Coba Angket

Dari tabel 4.3 merupakan hasil dari penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian.

3. Berdasarkan data yang diperoleh maka untuk mengetahui reliabilitas dimasukkan ke dalam rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Di ketahui:

$$X = 268 \quad Y = 301 \quad XY = 8086$$

$$X^2 = 7224 \quad Y^2 = 9081 \quad N = 10$$

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8086 - \frac{(268)(301)}{10}}{\sqrt{\left\{ 7224 - \frac{(268)^2}{10} \right\} \left\{ 9081 - \frac{(301)^2}{10} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8086 - \frac{80668}{10}}{\sqrt{\left\{ 7224 - \frac{71824}{10} \right\} \left\{ 9081 - \frac{90601}{10} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8086 - 8066,8}{\sqrt{\{7224 - 7182,4\} \{9081 - 9060,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{19,2}{\sqrt{\{41,6\} \{20,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{19,2}{29,4}$$

$$r_{xy} = 0,65$$

Langkah selanjutnya adalah mencari reliabilitas alat ukur ini, maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus Spermans-Brown, agar diketahui koefisien seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,65)}{1 + 0,65}$$

$$r_{xy} = \frac{1,3}{1,65}$$

$$r_{xy} = 0,78$$

Kemudian penulis mengkorelasikan dengan kriteria reabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien item angket di atas dengan hasil 0,78 Maka koefisien alat ukur tersebut di kategorikan 0,50 – 0,89 termasuk dalam kategori reliabilitas sedang dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket tersebut dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

G. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Nafilah (2005:39) yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dimana

:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (2005 : 184) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah Skor Yang Diperoleh Diseluruh Item

N = Jumlah Berkalian Seluruh Item Dengan Responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (2009 : 196) sebagai berikut:

76%-100% = Baik

56%-75% = Cukup

40%-55% = Kurang Baik

0-39% = Tidak Baik

Selanjutnya untuk melihat tingkat keeratan peranan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, (Sudjana, 2005: 280), yaitu :

Rumus :

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

O_{ij} : Banyak data yang diharapkan terjadi

$\sum_{j=1}^k$: Jumlah kolom

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

$\sum_{i=1}^b$: Jumlah baris

Kriteria uji sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya menurut Sudjana (2005:282) data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen* yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

n : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefesien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} : Koefesien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria

1 : Bilangan konstan

H. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistemais meliputi perencanaan, prosedur dan teknis pelaksanaann lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada dosen pembimbing akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Setelah salah satu judul disetujui, langkah selanjutnya

adalah dengan mengajukan judul tersebut kepada ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tanggal 27 September 2016 judul tersebut disetujui dan sekaligus langsung ditetapkan dosen pembimbing utama dan pembimbing pembantu yang akan membimbing penulis selama penyusunan skripsi.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah judul disetujui oleh pembimbing akademik dan ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan penelitian mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP pada 19 Oktober 2016 No. 6397/UN26/3/PL/2016, maka peneliti mulai melakukan penelitian pendahuluan di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Maksud dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data serta mendapatkan gambaran secara umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian yang ditunjang dengan literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Kemudian hasil penelitian pendahuluan ini diseminarkan pada tanggal 05 Januari 2017, seminar proposal tersebut diadakan dengan tujuan memperoleh masukan, saran, dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Setelah seminar proposal dilaksanakan, kemudian penulis melakukan perbaikan sesuai dengan saran dari dosen pembahas pada saat seminar tersebut. Kemudian setelah proses perbaikan selesai penulis melakukan pengesahan komisi pembimbing yang disahkan oleh pembimbing I dan pembimbing II serta disahkan oleh ketua jurusan pendidikan IPS dan oleh dekan FKIP UNILA. Selanjutnya, berdasarkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh dekan FKIP UNILA No. 6397/UN26/3/PL/2016 yang ditujukan kepada Lurah Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran maka penelitian ini mulai dilakukan.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan alat pengumpulan data berupa angket yang ditujukan kepada 25 responden. Jumlah item pertanyaan adalah 24 soal yang terdiri dari tiga alternatif jawaban. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penyusunan angket tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi angket tentang Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2016.
- b. Membuat item-item pertanyaan angket tentang Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan

Gotong Royong di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2016.

- c. Melakukan konsultasi angket kepada pembimbing I dan pembimbing II yang akan di gunakan untuk meneliti guna mendapatkan persetujuan.
- d. Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II maka angket siap diuji reliabilitasnya dengan cara disebarkan pada sepuluh (10) warga Dusun Way Hindik diluar responden dan setelah itu angket diberikan kepada responden yang sebenarnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Peranan kepala desa dalam merencanakan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong adalah kurang berperan namun belum optimal karena saat penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan gotong royong kepala desa kurang melihat situasi dan kondisi warganya terlebih dahulu. Seharusnya penetapan jadwal gotong royong dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi warganya.
2. Peranan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong adalah kurang berperan namun belum optimal, hal ini disebabkan karena kepala desa kurang memberikan teladan yang baik, kurang memberikan contoh secara langsung kepada warganya, tidak turut serta atau hadir saat pelaksanaan gotong royong.
3. Peranan kepala desa dalam mengawasi partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong adalah kurang berperan namun belum optimal, hal ini disebabkan karena kepala desa tidak hadir selama pelaksanaan kegiatan gotong royong dan meminta kepala dusun untuk mengawasi jalannya kegiatan tersebut. Hal ini terlihat kurang optimal karena

seharusnya kepala desa dapat menyempatkan hadir saat pelaksanaan setiap kegiatan yang telah digalakkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

4. Peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong adalah kurang berpartisipasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa kebersamaan, kepedulian serta kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi pada kegiatan gotong royong.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian kemudian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa

Menetapkan jadwal kegiatan gotong royong sesuai dengan situasi dan kondisi warganya, memberikan motivasi serta mengawasi kegiatan dari awal hingga akhir.

2. Masyarakat

Masyarakat perlu mengutamakan kebersamaan, meningkatkan kepedulian, dan kesadaran untuk mengikuti kegiatan gotong royong guna tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto Isbandi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok : FISIP UI Press
- Ali, Mohamad. 2013. *Penelitian Kependidikan*. Bandung : Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Bintaro, R. 1984. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Fatah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Fernanda. 2003. *Etika Organisasi Pemerintah*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara
- Holil, Soelaiman. 1980. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Alfabeta: Bandung.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kusnaedi. 2006. *Membangun Desa*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Nasution. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pasya, Gurniwan Kamil. 2000. *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. PDF. Universitas Indonesia
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*. Bogor : Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi
- Rianse, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung : Alfabeta
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Sedjati, Retina sri. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Fungsi Penggerakan (Actuating)*. Diakses dari <http://datakata.wordpress.com/2014/01/17/dasar-dasar-manajemen-fungsi-penggerakan-actuating/> 11 Oktober 2016
- Shadily, Hasaan. 194. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekanto, Soejono. 2009. *Sosiologi Hukum dan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali
- Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung : Fokusmedia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Surianingrat, Bayu. 1992. *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suryono, Sayidiman. 2016. *Budaya Gotong Royong*. Jakarta : Buku Kompas
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Dunia Pustaka Jaya
- Tim Penyusun KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Undang-Undang Otonomi Daerah. 2004. *Tentang Pemerintah Daerah UU RI No. 32*. Hary Jaya Persido. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6. 2014. *Undang-undang Desa Kelurahan dan Kecamatan*. Yogyakarta : Pustaka Mahardika
- Umar, Husein. 2000. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Usman, Husnaini. 2011. *Manajemen : teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta : Andi
- Wazir, Ws. 1999. *Panduan Pengaduan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta : Sekertariat Bina Desa
- Widjaja, A.W. 1993. *Pemerintahan desa dan administrasi Desa*. PT Raja. Jakarta : Grafindo Persada
- Wiludjeng, Sri. 2007. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Yahya, Yohannes. 2006. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu